



Penyutradaraan Video Feature “Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya” dengan Penerapan Gaya Eksposisi

Directing the Feature Video “Bandung Cabaret: The Art of Speaking, The Language of Work” with the Application of Exposition Style

Moch Fadly Renaldi Arifin ^{1*}, Santi Susanti ², Teddy Kurnia Wirakusumah ³

¹⁻³ Universitas Padjadjaran, Indonesia

Korespondensi penulis: moch21005@mail.unpad.ac.id

Article History:

Received: April 15, 2025;

Revised: April 30, 2025;

Accepted: Mei 28, 2025;

Published: Mei 30, 2025

Keywords: Cabaret; Language; Art; Directing; Video Feature; Expository Style.

Abstract: This final project is a video feature focusing on cabaret as a platform for developing language and artistic expression among its members. The video presents several interviewees as the primary content, offering insights into their experiences. In its creation, the directing process plays a crucial and inseparable role. This video feature applies a directing concept that significantly influences the production process, resulting in a well-structured piece. In general, directing is the process of translating a script into a visual form that aligns with the creative vision. The purpose of this report is to explain the directing concept applied in the making of the video, covering the video feature style, the chosen approach, and the structure of its presentation. The director holds a central role in overseeing all stages of production—pre-production, production, and post-production. The directing style used in this video adopts an expository approach, aiming to convey the story and message through voice-over narration and interviews with key sources. The video feature “Kabaret Bandung: The Art of Speaking, the Language of Creation” successfully implements key directing principles, both in terms of style and approach. The application of these concepts allows the video to be crafted in line with the director's vision and the intended target audience.

Abstrak

Karya tugas akhir Penyutradaraan Video Feature “Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya” Dengan Penerapan Gaya Eksposisi, merupakan sebuah karya video *feature* dengan fokus pembahasan mengenai kabaret sebagai ruang pengembangan dalam bidang bahasa dan seni untuk anggota kabaret. Video ini menampilkan beberapa narasumber sebagai bagian utama dari isi yang disampaikan. Dalam pembuatannya, proses penyutradaraan menjadi elemen penting yang tidak terpisahkan. Video feature ini menerapkan konsep penyutradaraan yang berpengaruh terhadap proses produksi agar menghasilkan karya yang terstruktur dengan baik. Secara umum, penyutradaraan merupakan proses menerjemahkan naskah ke dalam bentuk visual yang sesuai dengan visi kreatif. Tujuan dari penulisan laporan ini untuk menjelaskan konsep penyutradaraan yang diterapkan dalam pembuatan video, mencakup gaya video *feature*, pendekatan yang digunakan, serta struktur penyajiannya. Sutradara memiliki peran utama dalam mengawal seluruh tahapan produksi, mulai dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi. Gaya penyutradaraan yang diterapkan dalam video ini adalah pendekatan eksposisi, yang bertujuan untuk menyampaikan cerita serta pesan melalui narasi *voice over* dan wawancara narasumber. Video *feature* “Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya” telah mengimplementasikan prinsip-prinsip penyutradaraan, baik dari segi gaya maupun pendekatan yang digunakan. Penerapan konsep penyutradaraan ini memungkinkan video dikemas sesuai dengan visi sutradara serta target audiens yang telah ditentukan.

Kata Kunci: Kabaret; Bahasa; Kesenian; Penyutradaraan; Video Feature; Gaya Eksposisi.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan budaya yang pesat di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia seni dan pendidikan. Dengan dukungan teknologi informasi dan komunikasi, tren baru dapat menyebar dengan cepat dan mempengaruhi cara masyarakat mengkonsumsi hiburan serta metode pembelajaran yang

digunakan. Hal ini menjadi tantangan bagi kesenian untuk tetap relevan dan menarik bagi generasi muda. Salah satu bentuk seni yang terus mengalami transformasi adalah Kabaret, sebuah seni pertunjukan yang menggabungkan teater, musik, dan parodi dengan gaya khas Sunda. Dalam perkembangannya, kabaret tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa dan seni, khususnya bagi anggota kabaret yang kebanyakan siswa sekolah.

Kota Bandung dikenal sebagai kota yang kaya akan kesenian, baik tradisional maupun modern. Salah satu seni pertunjukan yang ada di kota Bandung adalah Kabaret Bandung. Kabaret berakar dari kata "cabaret" dalam bahasa Prancis, yang pertama kali muncul di Prancis pada tahun 1880-an. Kesenian ini dibawa ke Indonesia oleh bangsa Eropa dan mulai berkembang di Bandung pada tahun 1982, ketika sekelompok mahasiswa dari Universitas Padjadjaran dan Universitas Katolik Parahyangan membentuk grup musik parodi bernama Padhyangan. Dari sinilah, Kabaret Bandung mulai dikenal sebagai bentuk seni pertunjukan yang unik menurut Tumbelaka dan Kurniawan, 2024 dalam (Mukti, 2024).

Kabaret Bandung memiliki ciri khas yaitu penggunaan parodi dalam bahasa Sunda. Parodi, sebagai bentuk humor dengan cara yang menghibur, menjadi elemen yang sangat kuat dalam pertunjukan kabaret Bandung. Melalui parodi ini, kabaret Bandung tidak hanya menawarkan hiburan semata, tetapi juga mengkritik atau memberikan perspektif terhadap isu-isu sosial, politik, atau budaya yang sedang berkembang. Menggunakan bahasa Sunda dalam parodi tersebut menambah kedalaman dan kekhasan pada pertunjukan. Bahasa Sunda, yang menjadi bahasa sehari-hari banyak orang di Bandung dan sekitarnya, memberikan nuansa lokal yang kuat, sekaligus memperkaya pengalaman penonton yang mungkin memiliki latar belakang budaya Sunda. Penggunaan bahasa daerah ini juga berfungsi untuk menjaga dan melestarikan bahasa serta budaya lokal dalam ranah seni pertunjukan yang modern. Para pemeran tidak hanya berakting, tetapi juga harus menguasai cara menyampaikan dialog yang telah direkam dengan tepat, baik dalam ekspresi wajah maupun gerakan tubuh yang sesuai dengan audio. Hal ini membutuhkan keterampilan yang tinggi dalam berkoordinasi dengan suara yang telah ada, sehingga setiap penampilan terasa harmonis dan menyatu dengan elemen audio yang ada.

Video *feature* adalah bentuk produksi audio visual yang mengangkat satu topik secara mendalam dengan pendekatan yang informatif dan menggugah emosi. Jenis video ini menggabungkan visual, audio, menghadirkan narasumber, serta narasi untuk menyampaikan informasi secara lebih jelas dan menarik. Dalam penyutradaraan, video *feature* dapat dikemas dengan berbagai pendekatan, termasuk gaya eksposisi. Pendekatan eksposisi dalam video

feature berfokus pada penyampaian informasi secara langsung kepada audiens melalui narasi atau wawancara dengan narasumber ahli. Teknik ini sering digunakan dalam video *feature* atau video edukatif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai suatu topik. Dalam sejarahnya, eksposisi juga sering dikaitkan dengan penggunaan *voice-over* yang menjelaskan konteks cerita secara objektif (Nichols, 2001).

Sebuah film dianggap memiliki kemampuan menyampaikan pesan dengan menciptakan kedekatan emosional yang baik dalam membangun persepsi dan membentuk opini para penontonnya. Kedekatan emosional sebuah film dapat dibangun dari bagaimana suatu alur cerita dibentuk dan tercipta melalui realita yang ada. Sebuah cerminan dari kondisi masyarakat dan menjadi realitas yang ada (Sobur, 2006). Dengan narasi yang disampaikan secara objektif dan menggunakan konsep "*Voice of God*", yaitu narasi dari narator yang tidak tampak secara visual namun memiliki peran sebagai penyampai utama informasi. Narasi tersebut membantu menjaga fokus penonton terhadap isi materi dan memberikan informasi pengantar sebelum narasumber. Menurut Rabiger dalam (Kurniawan, 2019) sudut Pandang adalah sebuah sudut pengambilan gambar yang diambil dari sisi karakter dalam adegan. Hal ini bertujuan untuk menghadirkan pengalaman personal dan mengajak penonton merasa lebih terlibat dan terhubung secara emosional dengan cerita atau karakter di dalamnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Kabaret

Kabaret merupakan seni pertunjukan panggung yang memadukan elemen teater dengan komedi dan parodi, serta diiringi dengan musik latar. Berbeda dengan teater konvensional lainnya, yaitu salah satunya Kabaret Bandung yang menggunakan teknik full audio playback, di mana semua komponen audio seperti musik latar, efek suara, dan dialog telah direkam sebelumnya dan diputar selama pertunjukan berlangsung. Teknik ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam penyajian, memungkinkan para aktor untuk lebih fokus pada ekspresi visual dan gerakan mereka di atas panggung (Tumbelaka & Kurniawan, 2024). Menurut (Fitra Mauludiah & Kabelen, n.d.), video *feature* merupakan bagian dari dokumenter *soft news* yang mengangkat suatu isu atau topik dengan visualisasi gambar dan audio yang mencakup diantaranya: narasi, wawancara, komentar atau tanggapan. Adapun beberapa jenis *feature* diantaranya: ilmiah, sejarah, tokoh/profile, perjalanan, dan *human interest*. Video *feature* dikemas lebih mendalam dan luas dengan menyentuh aspek *human interest* dengan tujuan untuk mengedukasi, mendidik, dan menghibur melalui eksplorasi elemen visualnya (Andi Fachruddin, 2017).

Video Feature

Video *feature* adalah jenis program yang mengangkat satu topik secara mendalam dengan mengeksplorasi berbagai elemen yang terkait serta menyajikannya dalam format yang menarik. Video ini menonjolkan pengambilan gambar yang artistik, penggunaan efek visual yang kreatif, serta narasi yang menggugah emosi penonton, memungkinkan audiens untuk terhubung secara emosional dengan cerita yang disampaikan. Dalam kategori *human interest*, video *feature* sering kali membangkitkan empati dengan menggambarkan pengalaman manusia yang menarik dari berbagai sudut pandang kehidupan, menekankan cerita yang mendalam, detail, dan naratif. Selain itu, video *feature* membantu menyederhanakan informasi kompleks dengan menggabungkan elemen sinematik seperti komposisi visual yang estetik, penggunaan musik, efek suara, serta narasi yang menggugah untuk menyampaikan pesan secara lebih emosional dan dapat dipahami. Struktur dalam video *feature* biasanya lebih fleksibel dibandingkan format berita, memungkinkan adanya eksplorasi yang lebih kreatif dalam penyajian informasi. Keunggulan video terletak pada kemampuannya menyajikan informasi secara visual, audio, dan interaktif, yang dapat merangsang lebih banyak indera peserta didik (Sappaile et al., 2023). *Feature* umumnya berbentuk cerita atau tulisan panjang yang membutuhkan ruang cukup luas untuk mengupas topik secara mendetail (Effendy & Hasugian, 2022) Dalam konteks produksi audio visual, pembuatan video *feature* melalui proses yang terstruktur, dimulai dari tahap pra produksi, produksi, hingga pasca produksi.

Sutradara

Sutradara memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengarahkan seluruh aspek kreatif dalam produksi video, mulai dari konsep, visual, hingga interpretasi naskah ke dalam bentuk audio visual yang efektif. Menurut Zettl sebagaimana dikutip dalam Naratama (Naratama, 2013), sutradara merupakan seseorang yang bertugas memberikan pengarahan kepada *talent*, pemain atau pengisi acara, dan pada masalah teknis operasional. Selain itu sutradara adalah seseorang yang mengembangkan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam pikiran dan kreativitasnya (Naratama, 2013).

3. METODE PELAKSANAAN

Ide Penciptaan

Penentuan topik dalam pembuatan karya sangat penting agar alur cerita dapat tersusun dengan baik dan sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Ide topik ini berawal dari pengamatan penulis dan tim terhadap teman yang memiliki ketertarikan dalam seni pertunjukan, khususnya kabaret. Melihat antusiasmenya dalam mengikuti dan berpartisipasi

dalam pertunjukan kabaret, penulis dan tim tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang seni ini serta bagaimana kabaret menjadi wadah dalam mengembangkan keterampilan bahasa, dan seni.

Kabaret merupakan bentuk seni pertunjukan yang unik karena menggabungkan elemen teater, musik, tarian, dan komedi dalam satu pertunjukan. Seni ini tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga dapat menyampaikan kritik sosial, pesan moral, dan nilai budaya dengan cara yang menarik. Selain itu, kabaret terus berkembang dan beradaptasi dengan berbagai elemen modern, sehingga tetap relevan bagi berbagai kalangan penonton.

Dengan mempertimbangkan keunikan dan potensi kabaret sebagai media pembelajaran dan ekspresi seni, penulis memutuskan untuk mengangkat tema ini dalam karya yang dibuat. Tujuan utama dari karya ini adalah memperkenalkan kabaret lebih luas kepada masyarakat serta menampilkan bagaimana seni pertunjukan ini dapat menjadi wadah pengembangan diri bagi para pelaku.

Penulis dan tim melakukan pra-riset mengenai kabaret sebagai bentuk seni pertunjukan yang menggabungkan unsur drama, tarian, musik, dan komedi. Riset dilakukan dengan mengunjungi berbagai sumber, termasuk literatur akademik, dokumentasi pertunjukan kabaret, serta wawancara dan observasi langsung dengan pelaku seni. Hasil dari riset ini menunjukkan bahwa kabaret memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan sosial dan budaya secara kreatif kepada penonton, selain itu kabaret juga memiliki berbagai dampak dan manfaat untuk para pelakunya. Setelah memperoleh pemahaman yang cukup mengenai kabaret, penulis dan tim menentukan tema utama yang akan diangkat dalam video feature ini, yaitu peran kabaret dalam meningkatkan keterampilan bahasa dan seni di kabaret pada lingkungan sekolah. Tema ini diangkat dengan tujuan memberikan wawasan kepada pelajar, pendidik, dan masyarakat luas mengenai manfaat kabaret dalam dunia pendidikan. Dari tema tersebut, judul yang dipilih adalah "Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya".

Judul ini memiliki makna bahwa kabaret bukan sekadar pertunjukan, tetapi juga bisa dijadikan sebuah tempat pembelajaran yang memadukan kemampuan berbicara dan keterampilan berbahasa dengan ekspresi seni. Dalam konteks ekstrakurikuler sekolah, kabaret menjadi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide, mengekspresikan emosi, serta menyampaikan pesan melalui bahasa yang dikemas dalam bentuk pementasan. Melalui video feature ini, penulis dan tim ingin menampilkan bagaimana aktivitas kabaret tidak hanya membentuk kemampuan komunikasi, tetapi juga membangun kemampuan seni, bahasa, kepercayaan diri, kreativitas, serta kolaborasi antar siswa dalam menciptakan karya yang bernilai edukatif dan inspiratif.

Dalam pembuatan video ini, penulis menggunakan teknik eksposisi yang menekankan penyampaian informasi secara jelas dan mendalam melalui narasi serta wawancara dengan berbagai narasumber. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dari berbagai sudut pandang mengenai kabaret dan manfaatnya dalam dunia pendidikan. Wawancara dengan pelaku kabaret, seperti siswa, guru pembina, pelatih, pakar dan federasi kabaret, akan menjadi elemen utama dalam membangun struktur narasi video.

Video *feature* ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai dampak seni kabaret dalam dunia pendidikan serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan ini. Sasaran utama dari video ini adalah pelajar dan penggiat seni yang dapat menjadikannya sebagai inspirasi untuk mengembangkan kreativitas mereka, pendidik dan institusi pendidikan yang dapat menjadikannya sebagai referensi dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis seni, serta masyarakat umum yang diharapkan dapat lebih mengapresiasi kabaret sebagai salah satu bentuk seni yang memiliki nilai positif. Selain itu, video ini juga ditujukan kepada instansi terkait agar dapat memberikan dukungan terhadap program-program edukatif berbasis seni, sehingga kabaret tetap eksis dan berkembang di tengah perubahan zaman. Melalui video ini, penulis berharap kabaret dapat semakin dikenal dan diperhatikan sebagai media pembelajaran kreatif yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan manfaat bagi perkembangan keterampilan generasi muda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karya

“Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya” adalah sebuah *video feature* yang mengeksplorasi peran seni kabaret dalam dunia pendidikan, khususnya dalam mengembangkan keterampilan berbahasa dan kesenian siswa. Video ini menyoroti bagaimana kabaret tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga menjadi metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan ekspresi diri, kepercayaan diri, dan kolaborasi di lingkungan akademik.

Dengan narasi eksposisi, video ini menyajikan informasi secara objektif melalui narasi. Pendekatan ini digunakan untuk memperkuat kredibilitas informasi yang disampaikan serta memberikan perspektif luas mengenai bagaimana kabaret berkontribusi terhadap dunia pendidikan dan seni pertunjukan.

Video ini memadukan rekaman pertunjukan kabaret, sesi latihan, serta wawancara dengan berbagai narasumber, termasuk penggiat seni, pelatih, pembina, pengurus dan pakar. Setiap elemen visual dikemas untuk menggambarkan proses kreatif di balik sebuah pertunjukan kabaret, tantangan yang dihadapi, serta dampak positifnya bagi perkembangan keterampilan

sosial dan komunikasi siswa. Dengan penggunaan visual yang dinamis, grafik pendukung, dan cuplikan wawancara, video ini memberikan pemahaman dari berbagai perspektif dengan penyampaian yang mudah dipahami. Narator berperan sebagai pemandu yang menghubungkan setiap bagian cerita, memberikan konteks, dan menjelaskan esensi dari masing-masing segmen dalam video.

Melalui video *feature* “*Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya*”, video ini bertujuan untuk meningkatkan apresiasi terhadap seni kabaret sebagai bagian dari metode pembelajaran kreatif. Selain itu, video ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelajar, pendidik, serta masyarakat umum dalam memahami bagaimana seni pertunjukan dapat berperan dalam membentuk keterampilan dan karakter individu.

Dalam proses penciptaan karya video *feature* “*Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya*”, penulis sebagai sutradara bertanggung jawab dalam mengarahkan setiap aspek produksi agar selaras dengan visi kreatif yang telah ditetapkan. Sutradara memastikan seluruh proses mulai dari perencanaan, pengarahan, hingga pengorganisasian tim berjalan efektif. Selain itu, penggunaan teknik *Mise En Scène* menjadi kunci dalam membangun atmosfer visual yang kuat. Sutradara mengatur elemen-elemen visual apa saja yang perlu diliput, komposisi gambar, serta pergerakan kamera untuk mendukung narasi yang disampaikan dalam video *feature* ini. Selain itu, pemilihan sudut pandang objektif pada narasi didukung dengan pemilihan narasumber yang dilakukan oleh sutradara dan tim untuk penentuan narasumber dari latar belakang berbeda, mulai dari seniman kabaret, pembina, hingga pakar. Hal ini bertujuan untuk memberikan perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana kabaret berperan dalam pengembangan kreativitas dan keterampilan komunikasi.

Pada proses penciptaan video *feature* “*Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya*”, beberapa persiapan diperlukan untuk kelancaran produksi dan pasca produksi serta meminimalisir kesalahan. Penulis sebagai sutradara dalam video *feature* ini bertanggung jawab mengarahkan aspek kreatif, menerjemahkan naskah ke dalam bahasa visual yang efektif, serta memastikan estetika sesuai tujuan penciptaan. Dalam pra-produksi, sutradara berkolaborasi dengan *script writer* untuk menyusun naskah, mengatur alur cerita, dan memastikan kesinambungan emosi. Saat produksi, sutradara mengarahkan pengambilan gambar dengan berbagai sudut dan mengawasi aspek teknis. Pada pasca produksi, penulis bekerja sama dengan editor dalam penyuntingan, *color grading*, dan pemilihan musik. Sutradara juga memahami faktor produksi seperti anggaran, lokasi, dan fasilitas pendukung. Tugas utama sutradara adalah memastikan seluruh elemen bekerja harmonis untuk menghasilkan karya yang kuat dan

berdampak bagi penonton. Adapun proses kerja sebagai sutradara dalam video *feature* ini adalah sebagai berikut:

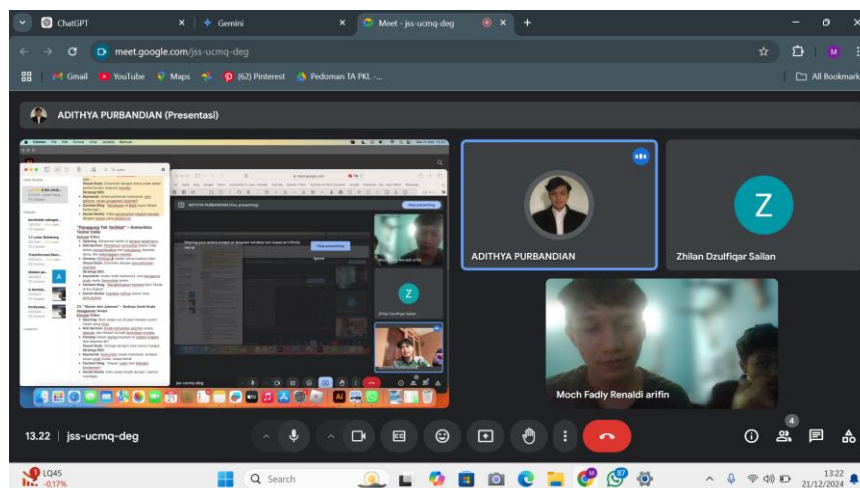
Hasil Penerapan Gaya Eksposisi dalam Proses Pra Produksi

Mencari Ide

Tahapan awal dalam produksi karya video ini merupakan proses perancangan ide, yang menjadi langkah penting dalam produksi film. Tahap ini memungkinkan pembuat film untuk mengembangkan konsep, cerita, dan tema yang akan diangkat dalam film tersebut. Penulis dan tim melakukan brainstorming untuk mencari berbagai ide serta konsep hingga akhirnya memilih untuk mengangkat topik mengenai kabaret di Bandung dalam karya video *feature* “Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya”.

Pemilihan tema ini berangkat dari ketertarikan penulis dan tim terhadap perkembangan seni kabaret di Bandung, yang masih jarang mendapat sorotan luas. Kabaret bukan hanya hiburan, tetapi juga wadah kreativitas dan edukasi bagi komunitas seni di Bandung.

Sebagai sutradara, penulis berperan dalam mengarahkan konsep cerita, menentukan pendekatan visual, serta memastikan bahwa alur film dapat menyampaikan pesan dengan baik kepada penonton. Dalam tahap pra-produksi, penulis juga bekerja sama dengan penulis naskah, *director of photography*, dan tim lainnya untuk mengembangkan *storyboard*, alur cerita, serta strategi pengambilan gambar.



Gambar 1 Sesi *Brainstorming*
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Riset

Tahapan berikutnya adalah riset, yang merupakan bagian penting dalam produksi karya video ini. Riset membantu memastikan bahwa karya ini memiliki dasar yang kuat dan kredibel.

PRA RISET

Perkembangan budaya populer yang pesat di era digital ini telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dunia seni. Budaya populer, dengan dukungan teknologi informasi dan komunikasi, memiliki kemampuan untuk menyebarkan tren dengan cepat dan luas, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi preferensi masyarakat terhadap suatu hiburan. Fenomena ini menimbulkan tantangan bagi sebuah kesenian untuk tetap relevan dan bertahan di tengah mudahnya perubahan pada aspek budaya populer. Salah satu bentuk seni yang terdampak adalah kesenian Kabaret Bandung, sebuah seni pertunjukan yang memadukan unsur teater, musik, dan parodi dengan gaya khas Sunda.

Kota Bandung sebagai kota yang kaya akan kesenian, baik tradisional maupun modern. Salah satu seni pertunjukan yang ada di kota ini adalah Kabaret Bandung. Kabaret berakar dari kata “cabaret” atau “klub malam” dalam bahasa Prancis, yang pertama kali muncul di Prancis pada tahun 1880-an. Kesenian ini dibawa ke Indonesia oleh bangsa Eropa dan mulai berkembang di Bandung pada tahun 1982, ketika sekelompok mahasiswa dari Universitas Padjadjaran dan Universitas Katolik Parahyangan membentuk grup musik parodi bernama Padihyangan. Dari sinilah, Kabaret Bandung mulai dikenal sebagai bentuk seni pertunjukan yang unik menurut (Tumbelaka dan Kurniawan, 2024 dalam Mukti (2024).

Kabaret Bandung merupakan seni pertunjukan panggung yang memadukan elemen teater dengan komedi dan parodi, serta diiringi dengan musik latar yang megah. Berbeda dengan teater lainnya, Kabaret Bandung menggunakan *full audiotplayback* dalam pertunjukannya, di mana semua komponen audio seperti musik latar, efek suara, dan dialog tidak dilakukan secara langsung. Ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam penyajian dan memungkinkan penonton untuk lebih menikmati visual dan cerita yang disampaikan (Tumbelaka & Kurniawan, 2024).

Dalam pertunjukan Kabaret Bandung, tidak jarang elemen-elemen budaya populer seperti musik, tarian modern, dan dialog yang relevan dengan isu terkini digunakan untuk menarik perhatian penonton. Kabaret Bandung sering kali mengangkat isu-isu sosial atau politik dalam bentuk humor, yang membuka ruang diskusi dengan cara yang ringan. Hal ini menunjukkan fleksibilitas Kabaret Bandung dalam menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi seni dari Kabaret Bandung. Kabaret Bandung mengemas pertunjukan panggung dengan ciri khas penggunaan parodi, terutama dengan menggunakan

Meskipun Kabaret Bandung mampu bertahan di tengah arus globalisasi dengan memadukan ciri khas Kabaret Bandung dan unsur trend modern, seni pertunjukan ini tetap menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengancam eksistensinya. Salah satu masalah utama adalah semakin kuatnya dominasi budaya populer global yang membuat minat masyarakat, terutama generasi muda, cenderung bergeser ke hiburan yang lebih modern dan berbasis digital. Hal ini mendorong agar Kabaret Bandung agar terus relevan dengan tren populer yang sedang terjadi dan berpotensi mengurangi apresiasi terhadap ciri khas seni pertunjukan seperti Kabaret Bandung. Tren budaya populer yang berkembang pesat dapat mengikis eksistensi kesenian, termasuk Kabaret Bandung. Seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap hiburan berbasis digital dan globalisasi budaya, banyak seni pertunjukan lokal yang mengalami penurunan peminat karena dianggap kurang relevan dengan selera audiens masa kini. Kabaret Bandung, yang memiliki ciri khas parodi dalam bahasa Sunda, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya di tengah gempuran tren baru seperti konten digital, musik modern, dan seni pertunjukan yang lebih interaktif. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada hiburan yang mudah diakses melalui media sosial dan platform streaming, sehingga seni pertunjukan tradisional seperti Kabaret Bandung harus beradaptasi agar tetap diminati. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pelestarian budaya dengan perubahan selera audiens akibat pengaruh globalisasi. Oleh karena itu, perlu adanya strategi adaptasi yang tepat agar Kabaret Bandung tetap relevan tanpa kehilangan identitas budayanya.

Selain itu, keterbatasan dukungan dari berbagai pihak, baik dalam bentuk kebijakan, pendanaan, maupun promosi, juga menjadi kendala dalam upaya pelestarian dan pengembangan Kabaret Bandung. Tanpa adanya dukungan yang cukup, sulit bagi komunitas Kabaret untuk mempertahankan pertunjukan berkualitas yang tetap relevan dan menjaga integritas Kabaret Bandung dengan selera penonton masa kini. Perkembangan Kabaret Bandung tidak lepas dari visi dan misinya yang terus berkembang. Pada awalnya, kabaret berfungsi sebagai sarana ekspresi dan hiburan, namun, seiring waktu, menjadi sarana pengembangan diri dan industri kreatif yang memiliki nilai komersial. Pertunjukan kabaret kini semakin diterima di kalangan masyarakat, terutama pelajar, dengan banyak sekolah yang memiliki ekstrakurikuler kabaret.

Gambar 2 Riset Topik
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Penulis dan tim melakukan riset mengenai seni kabaret di Bandung, termasuk sejarah, serta perkembangan kabaret di Bandung. Proses riset dilakukan melalui pencarian informasi di internet, membaca artikel dan jurnal, observasi langsung, serta mempelajari referensi dari pertunjukan kabaret sebelumnya.

Penentuan Narasumber

Setelah melakukan riset dan pembagian jobdesk tahapan selanjutnya adalah menentukan narasumber yang bersedia dan kompeten. Beberapa narasumber yang bersedia untuk diwawancarai adalah:

Tabel 1 Daftar Narasumber

NO	Nama	Instansi
1	Dr. Baban Banita, M.Hum.	Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
2	Dwi Susanti, S. Pd	Pembina Ekstrakurikuler SMA Angkasa Bandung
3	Adinda Rahmah Triyana A.Md.A.P.S	Sekretaris Federasi Kabaret Bandung
4	Satria Eka Putra Nugraha	Pelatih Kabaret SMP Kartika Bandung
5	Faizal Fadhlorrohman	Anggota Kabaret SMP Kartika Bandung
6	Fajar Fadillah Rizki, S. Ikom	Pelatih Kabaret SMA Angkasa Bandung
7	Haifa Medina Ramadhani	Anggota Kabaret SMA Angkasa Bandung

(Sumber: Hasil Produksi Penulis, 2025)

Pembuatan Video Statement

Langkah selanjutnya adalah membuat video *statement* untuk memudahkan *scriptwriter* dalam membuat naskah yang akan digunakan selama proses syuting berlangsung.

Tabel 2 Video Statement

Topik	Kabaret sebagai wadah pengembangan kreativitas, bahasa, dan kesenian bagi pegiatnya.
Tujuan	Untuk meningkatkan apresiasi dan dukungan terhadap seni kabaret sebagai bagian dari metode pembelajaran kreatif. Selain itu, video ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelajar, pendidik, serta masyarakat umum dalam memahami bagaimana seni pertunjukan dapat berperan dalam membentuk keterampilan dan karakter individu.
Premis Awal	Kabaret memiliki potensi besar sebagai metode pembelajaran kreatif yang mampu mengasah keterampilan individu, membangun karakter, serta menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya. Bagaimana seni pertunjukan ini dapat berperan lebih luas dalam dunia pendidikan dan pengembangan diri?
Info Aktual	Kota Bandung dikenal sebagai pusat kebudayaan yang kaya akan seni pertunjukan, baik tradisional maupun modern. Salah satu seni yang berkembang di kota ini adalah Kabaret Bandung, yang memiliki akar dari "cabaret" dalam bahasa Prancis dan mulai berkembang di Indonesia pada tahun 1982. Kabaret Bandung berawal dari kelompok musik parodi Padhyangan yang dibentuk oleh mahasiswa Universitas Padjadjaran dan Universitas Katolik Parahyangan, kemudian berkembang menjadi seni pertunjukan yang menggabungkan unsur teater, komedi, dan musik (Tumbelaka & Kurniawan, 2024 dalam Mukti, 2024). Dalam dunia pendidikan, seni kabaret telah digunakan sebagai metode pembelajaran dengan program ekstrakurikuler, yang dapat menghubungkan seni pertunjukan dengan pengembangan keterampilan, khususnya bahasa dan kesenian. Kabaret yang mengangkat isu-isu tren dapat menjadi jembatan antara dunia pendidikan dan kehidupan nyata siswa, memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Salah satu pendekatan dalam Kabaret Bandung adalah penggunaan teknik <i>full audio playback</i> dan <i>lip-syncing</i>, dimana dialog dan lagu telah direkam sebelumnya, memungkinkan pemain untuk lebih fokus pada ekspresi visual dan gestur saat tampil di panggung. Teknik ini menuntut ketelitian dalam sinkronisasi gerakan dan suara, serta membantu siswa dalam mengasah artikulasi, ekspresi wajah, dan pemahaman ritme dalam berbicara.
Premis Akhir	Sebagai bagian dari seni pertunjukan yang terus berkembang, kabaret diharapkan dapat terus mendapatkan dukungan sebagai metode edukatif yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengembangkan bahasa dan seni untuk para pelaku kabaret. Dengan demikian, seni kabaret dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk lebih aktif dalam berkarya, memahami budaya, serta mengembangkan keterampilan yang berguna bagi masa depan mereka.

(Sumber: Data Diolah Penulis, 2024)

Merinci Biaya Produksi

Merinci biaya produksi agar dalam proses produksi video *feature*, tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengalokasikan dana yang dibutuhkan secara detail pada setiap tahap produksi, sehingga seluruh proses dapat berjalan efisien dan tidak ada masalah terkait keuangan.

NO	MERK / TYPE	Jumlah	HARGA PERHARI	DURASI PEMAKAIAN	JUMLAH
1	KAMERA SONNY (SONNY A6400)	1	225.000	2 Hari	450.000
2	LENSA SIGMA (24.70MM F2.8 DG DN)	1	180.000	2 Hari	360.000
3	LENSA SIGMA (35MM F1.4 dc hsm art)	1	125.000	2 Hari	250.000
4	MICROPHONE (SARAMONIC UWMIC 9 KIT 2)	1	100.000	2 Hari	200.000
5	MICROPHONE (RODE VIDEOMICPRO)	1	50.000	2 Hari	100.000
5	MONITOR (FEELWORLD F5 4K)	1	100.000	2 Hari	200.000
6	BATERAI KAMERA SONNY (A6400 NP-FW50)	1	30.000	2 Hari	60.000
7	FILTER LENS (ALTURA FILTER)	1	50.000	2 Hari	100.000
8	LIGHTING (YN 600)	1	100.000	2 Hari	200.000
TOTAL					Rp. 1.920.000
					%diskon Rp. 1.890.000

LAIN - LAIN					
NO		Jumlah	HARGA PERHARI	DURASI PEMAKAIAN	JUMLAH
1	PAKAR (Konsumsi)	1	86.000	1 Hari	86.000
2	INFLUENCER (Konsumsi)	1	86.000	1 Hari	86.000
3	KETUA FKB (Konsumsi)	1	50.000	1 Hari	50.000
4	GANTRA (ASSISTANT) (Konsumsi)	1	100.000	1 Hari	100.000
5	COACH ANTARKES (SMP KARTIKA)	1	27.000	1 Hari	27.000
6	COACH (SMAN 1 BANDUNG)	1	28.500	1 Hari	28.500
7	TIKET	1	65.000	1 Hari	65.000
8	PRINT	1	20.000	1 Hari	20.000
9	BATERAI LIGHTING	1	14.000	1 Hari	14.000
10	PINJAM KAMERA (HAMZAH) (Konsumsi)	1	25.000	1 Hari	12.500
TOTAL					Rp. 489.000

Gambar 3 Biaya Produksi
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Recce

Tahap *recce* (*reconnaissance*) dan observasi merupakan langkah krusial dalam proses pra-produksi video feature. Pada hari Rabu, 25 Desember 2024, penulis dan tim melakukan survei dan observasi ke tempat latihan grup kabaret “Anterkars”, yang sedang berlatih di Dago Tea House Terbuka, Bandung. Kegiatan observasi dilakukan untuk memahami kondisi lokasi, pencahayaan, serta dinamika latihan yang berlangsung. Selain itu, observasi ini juga bertujuan untuk mempersiapkan kebutuhan produksi, baik dari segi teknis maupun kreatif. Dengan melakukan survei langsung, tim dapat mengetahui potensi visual yang dapat dimanfaatkan dalam pengambilan gambar.

Kami juga berdiskusi dan meminta izin dengan narasumber untuk menentukan lokasi. Tempat dan bagian mana saja yang tidak diperbolehkan untuk pengambilan gambar selama proses latihan tim tersebut, dan juga menentukan set up lokasi, dan tempat juga waktu wawancara akan dilaksanakan. Penulis bersama tim juga mempertimbangkan agar tidak mengganggu tim kabaret tersebut yang sedang berlatih.



Gambar 4 Survei dan Observasi Tempat Latihan Tim Kabaret
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Membuat Storyboard

Dalam produksi video *feature*, *storyboard* menjadi alat untuk memvisualisasikan alur cerita sebelum proses syuting berlangsung. *Storyboard* digunakan untuk menggambarkan

susunan adegan secara berurutan, memastikan bahwa setiap elemen visual mendukung pesan utama yang ingin disampaikan dalam video.

Penulis dan tim produksi memulai dengan menentukan konsep visual yang sesuai dengan tema kabaret sebagai tempat pengembangan bahasa dan seni. Setiap adegan yang dipilih dalam *storyboard* mencerminkan momen-momen penting, seperti latihan kabaret, interaksi antar anggota, serta elemen ekspresi dan parodi yang menjadi ciri khas kabaret. Dalam penyusunannya, foto referensi dan sketsa sederhana digunakan untuk membantu tim memahami komposisi gambar yang diinginkan. Selain itu, penentuan urutan adegan dan estimasi durasi setiap adegan turut diperhitungkan agar video memiliki ritme yang dinamis dan menarik.

No	Scene	Visualisasi	Shot Description	Narasi	Sound Effect	Tempat	Durasi
1	Opening Scene		Shoot: Medium Shot Talent: Montase latihan dan penampilan Kabaret		Background	INT. EXT. Dago Tea House Tertutup, Dago Tea House Terbuka, SMA Angkasa	15 Detik
			Shoot: medium shoot Talent: Latihan Anggota Antarkars	Kabaret adalah sebuah seni modern, seni panggung, sebuah seni drama, sebuah seni musik, sebuah seni cahaya dan artistik, sebuah seni tari, sebuah seni dari kata, sebuah seni dari emosi, dari hati. Selamat datang di Dunia kabaret, sebuah seni hasil kreativitas, mengikat bahasa dan menjunjung kreativitas.	VO Narator	EXT. Dago Tea House Terbuka	20 Detik
			Shoot: medium shoot Talent: Anggota	Dialog Interview	Dialog Interview	EXT. Dago Tea House Terbuka	30 Detik
2	Scene 2		Shoot: medium shoot Talent: Anggota Antarkars	Dialog Interview	Dialog Interview	EXT. Dago Tea House Terbuka	30 Detik
			Shoot: medium shoot Talent: Anggota Antarkars	Dialog Interview	Dialog Interview	EXT. Dago Tea House Terbuka	30 Detik
			Shoot: medium shoot Talent: Anggota Antarkars	Dialog Interview	Dialog Interview	EXT. Dago Tea House Terbuka	30 Detik
			Shoot: medium shoot Talent: Anggota Antarkars	Dialog Interview	Dialog Interview	EXT. Dago Tea House Terbuka	30 Detik
4	Scene 3		Shoot: Medium shoot Talent: Latihan Kabaret				
14			Shoot: medium shoot Talent: Anggota Antarkars	Dialog Interview	Dialog Interview	EXT. Dago Tea House Terbuka	30 Detik
			Shoot: medium shoot Talent: Anggota Antarkars	Dialog Interview	Dialog Interview	EXT. Dago Tea House Terbuka	30 Detik
			Shoot: medium shoot Talent: Anggota Antarkars	Dialog Interview	Dialog Interview	EXT. Dago Tea House Terbuka	30 Detik
			Shoot: medium shoot Talent: Anggota Antarkars	Dialog Interview	Dialog Interview	EXT. Dago Tea House Terbuka	30 Detik

Gambar 5 Storyboard
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Meskipun *storyboard* telah disusun, fleksibilitas tetap dilakukan selama proses syuting. Pengambilan gambar spontan dapat terjadi jika ditemukan momen unik yang dapat memperkaya visualisasi cerita. Dengan adanya *storyboard*, proses produksi dapat berjalan lebih terarah, memastikan bahwa hasil akhir tetap selaras dengan visi kreatif yang telah dirancang sejak awal.

Membuat Naskah Narasi

Penerapan gaya eksposisi dalam proses pra produksi, khususnya saat membuat naskah narasi, memberikan panduan dalam menciptakan narasi yang informatif, runtut, dan mudah dipahami. Gaya eksposisi yang bersifat objektif dan sistematis memungkinkan penyusunan naskah dengan struktur yang teratur, dimulai dari pengenalan topik, penjabaran isi, pengantar narasumber, hingga kesimpulan. Gaya eksposisi mendorong penyisipan data dan fakta yang memperkuat isi narasi, sehingga meningkatkan kredibilitas konten yang disampaikan. Dengan gaya eksposisi, naskah narasi dapat mempermudah proses produksi *footage* sesuai visualisasi dalam naskah.

SCENE 1

Narasi

Kabaret bukan sekedar hiburan di atas panggung, ia adalah seni pertunjukan yang menggabungkan akting, musik bahkan, humor. Bermula dari tradisi Eropa abad ke-19, kabaret awalnya berkembang di kafe-kafe Paris sebagai wadah kritik sosial melalui satire, lagu, dan drama pendek. Seiring berjalannya waktu, kabaret berkembang menjadi lebih beragam, mulai dari komedi sketsa, monolog dramatis, hingga pertunjukan musikal yang atraktif.

Di tangan para generasi muda, kabaret menjadi ruang berekspresi, tempat tumbuhnya kreativitas, sekaligus sarana belajar yang menyenangkan. Tak hanya mengasah kemampuan akting atau vokal, kabaret juga melatih kepekaan terhadap isu sosial, kerja sama tim, serta keberanian untuk menyampaikan sebuah pesan dengan cara yang unik.

Kabaret hadir sebagai ekstrakurikuler di berbagai sekolah, membuka ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka. SMA Angkasa Bandung salah satunya. Di sana, kabaret menjadi ruang tumbuh bagi para siswa untuk berkreasi, mengasah keterampilan seni, dan bekerja sama dalam menghasilkan pertunjukan.

01:01 **SPEAKER_02** (Anggota Kabaret SMA Angkasa Bandung) : Belajar tentang mempelajari, memahami naskah, selain itu juga, di naskah itu banyak bahasa ekspresif dan juga aktif gitu, yang bikin aku belajar tentang bahasa itu gimana gitu.

01:20 **SPEAKER_06** (Pelatih Kabaret SMA Angkasa Bandung) : Lebih meningkatkan juga pemeranan, dan juga seperti *soft skill* teman-teman juga yang ada di anggota angkasa kabaret ya, kayak misalkan pembuatan kostum, terus pembuatan poster, foto, bentuk poster juga, lalu yang bisa *ngmixing* juga, untuk menyatukan *nyatukan* audio,

NARASI 4

Sementara itu, di balik kesuksesan pertunjukan kabaret yang berkembang di berbagai sekolah dan komunitas, ada peran penting dari Federasi Kabaret Bandung. Organisasi ini tidak hanya menjaga kelangsungan kabaret, tetapi juga mendorong regenerasi pelaku kabaret, membimbing para pelaku agar bisa menampilkan pertunjukan yang terbaik, dan mendorong penggunaan bahasa yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga sebagai penguat pesan dan karakter dalam pertunjukan.

03:37 **SPEAKER_01** (Sekretaris Federasi Kabaret Bandung): Kabaret membantu penggiat dalam pendidikan emosional dengan cara ekspresi dan empatasi. Dan meningkatkan komunikasi dengan cara berdialog.

SCENE

NARASI: 5

Selain tampil di atas panggung, kabaret menjadi ruang belajar yang mendalam. Di sini, para anggota tidak hanya dilatih untuk tampil, tetapi juga memahami naskah, menjiwai emosi, serta memainkan setiap dialog dengan intonasi yang tepat. Proses inilah yang menjadi bekal penting dalam pementasan kabaret, dimana teknik *lip sync* tidak sekedar meniru ucapan, tetapi juga mengandung makna melalui pilihan bahasa yang digunakan pada setiap dialognya. Oleh karena itu, kabaret menjadi ruang untuk tumbuh, mengekspresikan diri, berbahasa, dan memahami dunia dari sudut pandang yang lebih kreatif.

04:31 **SPEAKER_02** (Anggota Kabaret SMA Angkasa Bandung) : Belajar tentang *maskah*, yang di *mana* dialognya itu bahasanya ekspresif dan juga aktif. Yang bikin aku belajar gimana sih intonasi bacanya. Selain itu, ada juga emosi yang harus kita ambil di

SCENE 2

NARASI:

Salah satu elemen unik dari kabaret Bandung adalah penggunaan parodi dalam bahasa sunda. Parodi ini lebih dari sekedar lelucon biasa, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk mengkritik dan memberikan perspektif terhadap isu-isu sosial, politik, dan budaya yang sedang berkembang. Melalui bahasa daerah, Parodi ini menjadi lebih mendalam dan memiliki ciri khas, mengikat penonton dalam suasana akrab yang penuh tawa.

02:35 **SPEAKER_06** (Pelatih Kabaret SMA Angkasa Bandung): Kenapa juga Sunda tuh selalu di nomor satukan gitu ya, kalau dalam segi konsep bercandaan, atau misalkan segi otrolan atau dialog itu ya, karena mungkin memang bahasa Sunda ini tuh memang udah cukup meluas juga ya, maksudnya walaupun bukan orang Bandung juga, biasanya ada yang ngerti juga perihal Sunda, gitu. Bercanda-bercandanya juga mungkin ada yang paham juga, gitu. Jadi makanya kita selalu coba untuk ambil sedikit dari bercandaan Sunda itu dimasukkan ke setiap konsep-konsep pertunjukan kabaret.

03:10 **SPEAKER_04** (Pakar Budaya): Cukup efektif saya kira. Dengan jalan bodor, musik, apa, isu itu bisa disampaikan. Lebih bisa mudah diterima oleh masyarakat.

NARASI:3

Selain SMA Angkasa Bandung, kelompok kabaret dari SMP Kartika Bandung atau yang lebih dikenal sebagai Anterkars juga aktif dalam pertunjukan kabaret.

Setiap pertunjukan mereka, melalui proses pengembangan ide yang mengangkat isu sehari-hari, yang kemudian dikemas dengan cara yang menarik dan relevan, selain itu pemilihan setiap bahasa dan dialog dalam pertunjukan mereka juga sangat diperhatikan. Hal ini memungkinkan kabaret tetap relevan dan mampu beradaptasi dalam era digital yang terus berkembang.

SCENE 6

NARASI:

Lebih dari sekedar pertunjukan seni, kabaret dapat menjadi ruang belajar sosial. Di dalam prosesnya, para anggota diajarkan untuk bekerja sama, saling menghargai, dan tumbuh bersama dalam satu panggung.

Dalam perkembangannya, kabaret, memadukan kekayaan budaya lokal sebagai sumber inspirasi utama. Meski berasal dari luar, kabaret kini telah menyatu dan relevan dengan masyarakat, salah satunya dengan menggunakan bahasa daerah dan mengangkat isu-isu terkini.

Dengan kolaborasi dan komitmen bersama, kabaret bukan hanya akan bertahan, tapi juga berkembang sebagai media ekspresi dan pendidikan yang menyatukan seni dan bahasa.

05:48 **SPEAKER_08** (Anggota Kabaret Anterkars SMP Kartika Bandung):

Selain meningkatkan seni kreatifitas, dan juga seni kreatifitas dan juga seni yang lainnya, kita juga perlu untuk meningkatkan solidaritas, dan kabaret itu diajarkan hal seperti itu.

05:58 **SPEAKER_04** (Pakar Budaya): Meskipun kabaret itu bermula dari luar gitu ya, tapi kan sudah ini, sudah seperti kesenian kita aja, karena kita bisa menggunakan, di Jawa bisa dengan bahasa Jawa, di Sunda bisa menggunakan bahasa Sunda, bahkan segala kita, kalau memainkan kabaret bisa mengambil bahasa Jawa, bisa mengambil bahasa Papua, bisa menggunakan kostum manapun, yang semuanya bisa dirangkul dalam pentas yang menarik saya kira.

06:31 **SPEAKER_01** (Sekretaris Federasi Kabaret Bandung): Untuk melestarikan budaya-budaya, seperti bahasanya, tradisinya, nilai-nilai lokalnya, dengan cara humor atau

Gambar 6 Naskah Narasi
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

Membuat *Timeline* Produksi

Setelah melakukan semua tahap pra produksi, penulis kemudian melakukan *brainstorming* bersama seluruh tim produksi terkait penjadwalan setiap tahapan produksi. *Timeline* atau jadwal rencana kerja berguna untuk menyusun proyek yang akan dilaksanakan sehingga dapat diselesaikan dalam waktu yang tepat dan sesuai dengan target. Seluruh rancangan *timeline* produksi ditulis pada *Google Spreadsheet* sehingga seluruh jadwal dapat dilihat langsung oleh seluruh tim. Berikut ini *timeline* produksi yang sudah disusun:

KABARET BANDUNG																						
Director: Moch Fadly Renaldi Arifin											Director of Photography											
NO	TAHAPAN PRODUKSI	TASK NAME	TIME SCHEDULE																			
			NOVEMBER				DESEMBER				JANUARI				FEBUARI				MARET			
			1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
	Pra-Produksi	Brainstorming ide																				
		Pembagian Jobdesk																				
		Riset Topik																				
		Budgeting Biaya Produksi																				
		Observasi Lapangan																				
		Menyusun Alur Cerita																				
		Membuat Storyboard																				
	Membuat draft wawancara																					
	Produksi	Proses Syuting																				
	Pasca Produksi	Akuisisi Bahan																				
		Rough Cut																				
		Fine Cut																				
		Grading																				
		Grafis																				
		Sound Effect																				
		BGM																				

Gambar 7 *Timeline* Produksi

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Hasil Penerapan Gaya Eksposisi dalam Proses Produksi

Setelah melalui proses pra-produksi, tahap berikutnya adalah produksi, di mana tim berfokus pada eksekusi di lapangan, termasuk pengambilan *footage* dan wawancara. Dalam tahap ini, sutradara bertugas untuk memberikan pengarahan, mengawasi jalannya produksi, serta memastikan setiap adegan yang diambil sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya. Proses pengambilan gambar latihan dan festival kabaret dilakukan terlebih dahulu pada 27-29 Desember 2024. Hal ini dikarenakan festival kabaret berlangsung pada 29 Desember 2024, dan momen tersebut menjadi kesempatan langka untuk mendokumentasikan penampilan kabaret secara langsung di atas panggung. Dan adegan latihan diambil untuk memberikan gambaran tentang proses kreatif dan persiapan intensif para anggota sebelum tampil di festival, sehingga dapat memperlihatkan perjalanan mereka dari latihan hingga pementasan utama. Setelah itu, proses produksi video wawancara berlangsung selama tiga hari, mulai dari Rabu, 26 Februari hingga Jumat, 28 Februari 2025, dengan lokasi syuting yang

mencakup wawancara dengan pakar, pembina ekstrakurikuler, perwakilan Federasi Kabaret Bandung, anggota, dan pelatih grup kabaret.

Pada hari pertama, produksi berfokus pada wawancara dengan pakar yang dilaksanakan di ruangan Gedung D Fakultas Ilmu Budaya Unpad, Jatinangor. Selanjutnya pada hari kedua mencakup serangkaian wawancara dan pengambilan *footage* di berbagai lokasi. Produksi dimulai dengan wawancara bersama pembina ekstrakurikuler Angkasa.

Diikuti dengan wawancara bersama anggota Angkasa yang membagikan pengalaman mereka dalam mengikuti ekstrakurikuler ini. Selanjutnya, pelatih Angkasa juga turut diwawancarai untuk memberikan gambaran mengenai teknik latihan dan tantangan yang dihadapi dalam membimbing para anggota. Setelah itu, tim melanjutkan pengambilan *footage* latihan grup kabaret Anterkars di Dago Tea House Terbuka, mendokumentasikan persiapan, pemanasan, serta latihan ekspresi dan gerakan para pemain. Wawancara dengan anggota dan pelatih Anterkars juga dilakukan untuk merekam pandangan mereka mengenai kabaret sebagai bentuk seni pertunjukan.

Pada hari terakhir produksi kami memfokuskan pada pengambilan *footage* di Festival Kabaret. Tim mendokumentasikan berbagai momen, mulai dari persiapan peserta sebelum tampil, hingga proses pementasan di atas panggung. Pada tahap ini mengambil *footage* setiap gerakan dan ekspresi yang ada dalam pertunjukan, termasuk elemen visual dan dialog yang ditampilkan oleh para pemain, selain itu, tim juga mengabadikan reaksi penonton. Dengan selesainya tahap produksi ini, tim telah mengumpulkan berbagai *footage* penting yang akan menjadi bahan utama dalam proses pascaproduksi.

Menyiapkan Peralatan

Mempersiapkan serta memastikan peralatan produksi dan kebutuhan pendukung merupakan hal yang penting. Penulis menyusun daftar peralatan yang akan digunakan selama masa produksi, termasuk anggaran yang akan dikeluarkan untuk memastikan kelancaran proses produksi video *feature* “Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya”.

Pengambilan Gambar Latihan dan Festival Kabaret

Pengambilan gambar latihan dan festival kabaret dilakukan pada 27-29 Desember 2024. Hal ini disesuaikan dengan jadwal festival kabaret yang berlangsung pada 29 Desember, mengingat acara semacam ini jarang diadakan.

Dokumentasi latihan kabaret dilakukan pada tanggal 27 dan 28 Desember 2024 untuk menangkap proses kreatif para anggota dalam mempersiapkan pertunjukan. Pengambilan gambar mencakup, Latihan dialog dan ekspresi panggung, latihan koreografi, persiapan teknis, seperti audio.



Gambar 8 Pengambilan Gambar Latihan

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Dokumentasi festival kabaret dilakukan pada tanggal 29 Desember 2024 dengan tujuan untuk merekam suasana acara secara keseluruhan, meliputi, momen di balik layar sebelum pertunjukan dimulai, cuplikan berbagai penampilan kabaret, reaksi penonton dan suasana festival.

Melakukan Wawancara

Sebelum melakukan wawancara dengan narasumber, penulis dan tim melakukan diskusi serta penyusunan pertanyaan untuk memastikan bahwa proses wawancara berjalan dengan lancar dan menghasilkan jawaban yang objektif. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dari berbagai narasumber yang akan menjadi isi informasi dalam video feature.

Sebelum proses wawancara utama dilakukan, penulis dan tim terlebih dahulu melakukan *pre-interview* dengan narasumber. Dalam tahap *pre-interview* ini, penulis menyampaikan garis besar pertanyaan yang akan diajukan, sehingga narasumber dapat memahami konteks dan memberikan jawaban yang lebih komprehensif pada saat proses pengambilan gambar.

Proses produksi video wawancara berlangsung selama tiga hari, mulai dari Rabu, 26 Februari hingga Jumat, 28 Februari 2025. Lokasi syuting mencakup beberapa titik yang telah ditentukan, di antaranya:

- Wawancara dengan pakar dilakukan pada tanggal 26 Februari 2025 berlokasi di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, dengan membahas sejarah dan perkembangan kabaret.
- Wawancara dengan pembina ekstrakurikuler SMA Angkasa Bandung dilakukan pada tanggal 27 Februari 2025 berlokasi di SMA Angkasa Bandung, dengan membahas mengenai peran kabaret dalam dunia pendidikan.



Gambar 9 Dokumentasi Wawancara

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

- Wawancara dengan anggota dan pelatih grup kabaret SMA Angkasa dilakukan pada tanggal 27 Februari 2025 berlokasi di SMA Angkasa Bandung, berbagi pengalaman dan manfaat yang didapat dalam dunia kabaret serta proses kreatif di balik pertunjukan.



Gambar 10 Dokumentasi Wawancara

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

- Wawancara dengan perwakilan Federasi Kabaret Bandung dilakukan pada tanggal 28 Februari 2025 berlokasi di Sukma Coffee, Jl. Pasirluyu, Bandung, dengan membahas mengenai perspektif mengenai perkembangan komunitas kabaret.
- Wawancara dengan anggota dan pelatih grup kabaret Anterkars dilakukan pada tanggal 28 Februari 2025 berlokasi di Jl. Mega Permai, Bandung.



Gambar 11 Dokumentasi Wawancara

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

Dengan membahas mengenai pengalaman dan manfaat yang didapat dalam dunia kabaret serta proses kreatif di balik pertunjukan.



Gambar 12 Dokumentasi Wawancara
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

Melakukan Rekaman Voice Over untuk Narasi

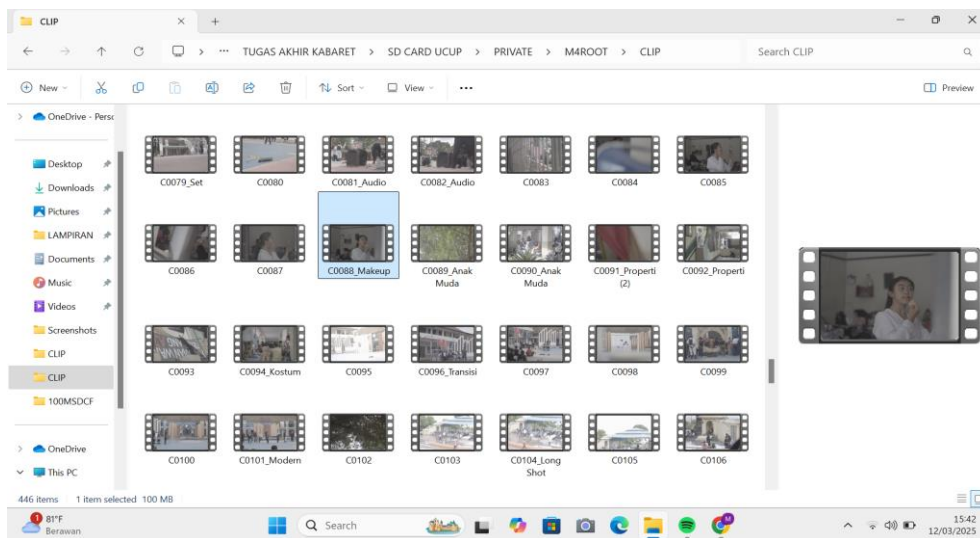
Proses perekaman voice over untuk narasi dilakukan pada tanggal 30 April 2025, menggunakan ruangan studio Lab Radio Fakultas Ilmu Komunikasi yang terletak di Gedung Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, hal tersebut dilakukan agar peralatan teknis memadai dan menghasilkan kualitas audio yang baik untuk keperluan voice over yang akan digunakan dalam video *feature* .



Gambar 13 Dokumentasi Proses Perekaman Voice Over
(Sumber: Dokumen Pribadi 2025)

Hasil Penerapan Gaya Eksposisi dalam Proses Pasca Produksi *File Management*

Pada tahap pascaproduksi, langkah awal yang dilakukan oleh penulis sebagai sutradara adalah manajemen file atau *foldering*. Manajemen file merupakan proses penyimpanan dan pengorganisasian berkas-berkas penting secara rapi guna mempermudah pengecekan video maupun audio. Seluruh file yang berhubungan dengan proyek harus ditata secara sistematis. Selain itu, penulis bersama tim juga melakukan pencadangan data dalam hard disk. Dengan menyimpan salinan cadangan dari seluruh file video dan audio, tim dapat mengantisipasi risiko kehilangan data akibat kerusakan perangkat atau kesalahan teknis yang tidak terduga.



Gambar 14 File Management
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

Pemilahan kutipan wawancara

Penulis, dan editor bekerja sama dalam memilah jawaban narasumber, mempertahankan bagian yang sesuai dengan rencana awal, serta menghilangkan bagian yang dianggap tidak relevan. Jika terdapat kalimat yang berbeda tetapi memiliki makna yang serupa, beberapa bagian dapat digabungkan untuk memperjelas konteks wawancara. Selain itu, proses ini juga membantu dalam penyusunan naskah final dengan memilih kutipan yang paling kuat dan bermakna untuk digunakan dalam film dokumenter. Dengan adanya pemilihan hasil wawancara yang tersusun dengan baik, proses penyuntingan akan lebih terarah dan efisien dalam membangun narasi yang solid.

Rough cut

Tahap *rough cut* adalah tahap - tahap proses awal penyuntingan di mana klip-klip video yang telah dipilih dan disusun dalam penyuntingan. *Editing rough cut* ini masih dalam bentuk kasar dan dapat diubah lagi terkait alur cerita, tata musik, dan penambahan narasi *voice over*. Pada tahapan awal, penulis sebagai sutradara melakukan *preview* video dan melakukan

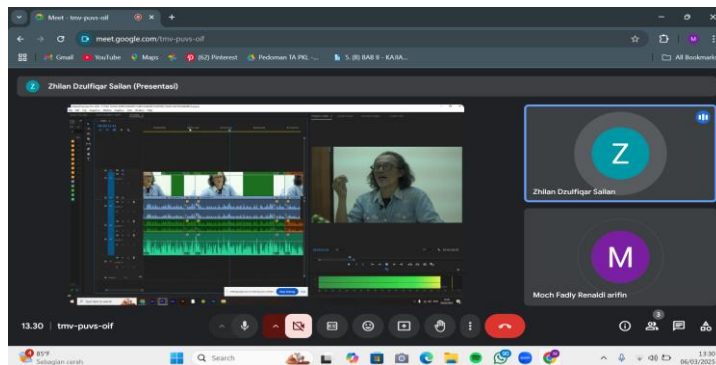
penyesuaian alur cerita dengan *storyboard*. Setelah itu editor dapat mengeksekusi dan penulis selalu melakukan monitoring terhadap editor terkait tahap editing selanjutnya.



Gambar 15 *Rough Cut*
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

Online Editing

Tahap ini merupakan kelanjutan dari proses penyuntingan setelah *rough cut* hingga tahap finalisasi untuk menyempurnakan video. Proses ini mencakup perapihan bagian-bagian yang masih kasar, penambahan elemen seperti teks, pewarnaan (*color grading*), audio, serta elemen pendukung lainnya. Dalam tahap *online editing*, penulis sebagai sutradara sering kali melakukan *live editing online* bersama editor mendiskusikan terkait keseluruhan teknis editing.



Gambar 16 *Editing Online*
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2025)

Uji coba warna dilakukan pada beberapa adegan dengan tingkat pencahayaan berbeda guna menentukan tampilan visual yang tepat. Selain aspek warna, penulis juga berperan dalam pemilihan latar musik, serta penyisipan *footage* tambahan agar alur cerita dalam film tetap sesuai dengan konsep yang telah dirancang.

Hasil akhir dari video ini diharapkan dapat menyampaikan pesan dengan jelas, menarik secara visual, dan tetap sesuai dengan visi yang telah dirancang sejak awal produksi.

4 Analisis dan Sintesis Karya

Dalam penyusunan video feature "*Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya*", pendekatan eksposisi digunakan sebagai pendekatan untuk menyampaikan informasi secara sistematis dan objektif kepada audiens. Gaya eksposisi dipilih karena sifatnya yang informatif, edukatif, serta berorientasi pada penyampaian fakta dan pemahaman tentang topik yang diangkat. Eksposisi bertujuan untuk menjelaskan informasi tertentu untuk menambah ilmu pembaca, sehingga pembaca dapat mendapatkan pengetahuan secara rinci mengenai suatu hal atau peristiwa (Aulia, 2022).

Pendekatan Eksposisi (*Expository*) dalam Proses Pra Produksi Video Feature "*Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya*"

Pada proses pra produksi video feature "*Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya*", teknik eksposisi diterapkan melalui penggunaan *voice over* yang menjelaskan konteks dan informasi utama, serta wawancara dengan narasumber yang menambah sudut pandang tentang isu yang diangkat yaitu mengenai pengembangan seni dan bahasa untuk para pegiat kabaret. *Voice over* dan wawancara tersebut diiringi dengan video-video yang relevan dan mendukung penyampaian informasi, sehingga memperjelas narasi yang disampaikan serta membantu membangun alur cerita.



Gambar 17 Adegan Wawancara Narasumber

(Sumber: Karya video penulis, 2025)

Penggunaan *voice over* dalam gaya eksposisi ini mengikuti konsep "*voice of God*", yaitu narasi yang berasal dari narator yang tidak muncul secara fisik di layar, namun kehadirannya sangat dominan dalam membimbing pemahaman audiens. Menurut Ayawaila (2009), narasi yang dibawakan narator pada pendekatan eksposisi memiliki subjektivitas tertentu, meskipun gaya penyampaiannya tetap mengedepankan informasi. Narasi dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang disusun secara deskriptif dan informatif, sehingga visual menjadi penunjang utama dari argumentasi atau informasi yang disampaikan oleh narator.



Gambar 18 Penggunaan Voice Over

(Sumber: Karya video penulis, 2025)

Dalam aspek visual, video menggabungkan dokumentasi latihan, proses kreatif, hingga pertunjukan kabaret untuk memperlihatkan bagaimana seni pertunjukan dan pengembangan bahasa berjalan beriringan dalam kegiatan ini. Narasi disusun secara informatif dan berorientasi pada fakta, memperkuat fungsi kabaret sebagai ruang pendidikan yang kreatif.



Gambar 19 Footage Latihan Kabaret

(Sumber: Karya video penulis, 2025)

Fokus utama video ini adalah menggambarkan kabaret sebagai ruang ekspresi seni dan media pengembangan bahasa. Kabaret tidak hanya menjadi tempat mengasah kreativitas dalam seni pertunjukan, tetapi juga memperkuat keterampilan berbahasa, baik dalam menyusun dialog, mengekspresikan karakter, maupun menghidupkan cerita di atas panggung. Bahasa dalam kabaret berfungsi sebagai media komunikasi dan juga bagian dari warisan budaya yang terus dilestarikan.

Pendekatan Eksposisi (*Expository*) dalam Proses Produksi Video Feature "Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya"

Video *feature* "Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya" menyajikan video mengenai peran kabaret sebagai ruang ekspresi seni sekaligus pengembangan keterampilan berbahasa di lingkungan sekolah. Dalam video ini, penulis dan tim memberikan

penekanan pada aspek kabaret sebagai media pembelajaran kreatif yang mengintegrasikan bahasa, dan seni.

Pada tahap produksi, video *feature* ini dikemas menggunakan teknik eksposisi, yaitu pendekatan yang menyampaikan informasi secara langsung dan mendetail kepada audiens melalui narasi *voice over* dan wawancara. Gaya eksposisi ini dipilih untuk memperjelas topik yang diangkat serta memberikan pemahaman dan pengantar yang terstruktur mengenai kabaret. Menurut Sofjan Assauri sebagaimana dikutip dalam (Brahmantyo, 2023), proses produksi adalah suatu kegiatan yang melibatkan tenaga manusia, bahan serta peralatan untuk menghasilkan produk yang berguna. Pada proses produksi, penulis sebagai sutradara memiliki tugas untuk memantau dan mengawasi proses berjalannya produksi video *feature* “*Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya*”.

Untuk memperkuat gaya eksposisi ini, dilakukan wawancara dengan narasumber yang relevan dengan topik, seperti Bapak Baban Banita, M.Hum. (Akademisi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran), Ibu Dwi Susanti, S.Pd (Pembina Ekstrakurikuler SMA Angkasa Bandung), Adinda Rahmah Triyana (Sekretaris Federasi Kabaret Bandung), Satria Eka Putra Nugraha (Pelatih Kabaret SMP Kartika Bandung), Fajar Fadillah Rizki (Pelatih Kabaret SMA Angkasa Bandung), Faizal Fadhlurrohman (Anggota Kabaret SMP Kartika Bandung) dan Haifa Medina Ramadhani (Anggota Kabaret SMA Angkasa Bandung). Narasumber memberikan pernyataan melalui wawancara, dan pernyataan tersebut menjadi inti dari video yang akan disajikan. Narasi digunakan untuk memberikan dukungan dan pengantar pada informasi yang disampaikan narasumber.

Pendekatan Eksposisi (*Expository*) dalam Proses Pasca Produksi

Video Feature Video Feature "Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya"

Dalam proses pasca produksi video *feature* “*Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya*”, pendekatan ekspositori tetap relevan untuk memastikan video tersebut menyampaikan informasi dengan jelas dan obyektif. Setelah proses produksi selesai, video tersebut akan melalui proses *editing* dan *post- production*. Sutradara akan memastikan bahwa narasi video tetap sesuai dengan skrip eksposisi yang telah disusun sebelumnya. Sutradara akan membantu editor dalam menyusun alur video sehingga informasi dapat tersampaikan dengan jelas dan tidak ada hal yang terlewatkan.

Dalam teknik eksposisi, visualisasi yang tepat dapat membantu mengilustrasikan informasi yang kompleks atau abstrak (Ayawaila, 2008). Selama proses pasca produksi, sutradara akan memastikan visual tersebut mendukung narasi dan tidak menyimpang dari tujuan topik pembahasan.

Pasca produksi dimulai dengan mengumpulkan dan menyusun *footage* hasil produksi berdasarkan struktur naskah ekspositori yang telah disusun sebelumnya. Penyuntingan dilakukan dengan menyesuaikan transisi antar adegan, mempertahankan urutan, dan menjaga kesinambungan informasi agar mudah dipahami penonton. *Voice over* yang telah direkam sebelumnya ditempatkan secara strategis untuk memperkuat visual dan penjelasan informasi yang disampaikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya narator sebagai point of view, atau yang dikenal dengan istilah "*voice of God*" (Ayawaila, 2009), di mana narator tidak tampil secara visual, namun mengarahkan persepsi penonton terhadap informasi yang ditampilkan. Editor dan sutradara bekerja sama memastikan *footage* yang digunakan dapat mendukung narasi dan wawancara, sehingga menciptakan keterkaitan yang erat antara visual dan audio. Gambar detail aktivitas kabaret, dan proses latihan ditampilkan untuk memperkuat penyampaian bahwa kabaret bukan hanya panggung pertunjukan, tetapi juga ruang edukatif yang mendukung perkembangan keterampilan komunikasi dan seni. Video *feature* mungkin berisi banyak informasi, dan dalam proses pasca produksi, sutradara dapat melakukan pengeditan durasi selama 11 menit untuk memastikan bahwa video tetap singkat dan padat, sambil tetap menjaga kejelasan dan keseluruhan alur cerita. Sebelum finalisasi, video melalui tahap review oleh tim produksi untuk memastikan bahwa seluruh informasi akurat, tidak bias, dan mendukung tujuan. Jika ditemukan ketidaksesuaian atau kekeliruan dalam fakta, tim akan melakukan revisi untuk menjaga objektivitas konten. Hal ini penting untuk menjaga integritas teknik eksposisi, yang mengutamakan penyampaian informasi yang faktual dan dapat dipertanggungjawabkan.

5. KESIMPULAN

Simpulan

Pada proses penciptaan video *feature* "Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya", terdapat banyak pembelajaran serta pengalaman berharga yang diperoleh dalam menerapkan konsep penyutradaraan. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Dalam pembuatan video *feature* ini menerapkan gaya eksposisi melalui tahap pra produksi, yakni menyusun naskah narasi dan perencanaan visual yang bertujuan untuk menyampaikan informasi secara deskriptif pada video *feature* Seni berbicara, Bahasa berkarya.
- Dalam pembuatan video *feature* ini menerapkan gaya eksposisi melalui tahap produksi, yakni dengan mengarahkan proses syuting. Hal ini sangat penting dilakukan agar

pengambilan gambar dilakukan secara terstruktur dan sesuai dengan yang dibutuhkan untuk mendukung narasi, dan jawaban narasumber, yang dihadirkan untuk memberikan informasi dari berbagai sudut pandang.

- Dalam pembuatan video *feature* ini menerapkan gaya eksposisi melalui tahap pasca produksi, yakni dengan hadir pada saat proses *editing*. Tujuannya agar penataan visual pendukung, penempatan *voice over*, dan pemilihan musik latar tersusun rapi dan sesuai dengan alur yang ada di dalam naskah. Penulis juga perlu banyak berinteraksi dengan *editor* untuk memberi masukan agar hasil akhir video *feature Seni berbicara, Bahasa berkarya*, bisa rampung semaksimal mungkin, sehingga pesan dari video *feature Seni berbicara, Bahasa berkarya* ini tersampaikan dengan jelas kepada audiens.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, beberapa saran yang dapat penulis berikan dalam proses penyutradaraan video *feature "Kabaret Bandung: Seni Berbicara, Bahasa Berkarya"* adalah sebagai berikut:

- Dalam penerapan gaya eksposisi pada tahap pra-produksi, perlu menyusun naskah dan daftar pertanyaan secara rinci dan terstruktur sesuai dengan informasi yang ingin disampaikan agar informasi tidak meluas keluar topik pembahasan. Selain itu, perlu juga diskusi intensif dan menyepakati naskah antar kru kreatif sebelum masuk ke tahap produksi, agar proses produksi berjalan lebih efisien dan terarah.
- Dalam penerapan gaya eksposisi pada tahap produksi, ada baiknya sutradara memastikan setiap pengambilan gambar dilakukan sesuai dengan kebutuhan narasi. Pengawasan langsung terhadap proses syuting penting agar *footage* yang dihasilkan mendukung *voice over* dan pernyataan narasumber. Selain itu seharusnya bisa mengarahkan narasumber agar pernyataan dari narasumber tidak keluar dari topik pembahasan, hal tersebut bisa dilakukan dengan menyiapkan pertanyaan yang rinci, sehingga meminimalisir pengulangan pengambilan gambar dan mempermudah editor saat proses *editing*.
- Dalam penerapan gaya eksposisi pada tahap pasca produksi, sebaiknya sutradara membuat *script editing* yang lebih detail agar tidak ada yang terlewat, dan untuk memudahkan pengarahan penyusunan alur, penempatan *voice over*, pemilihan visual, serta pemilihan musik latar agar selaras dengan isi naskah. Setelah editing selesai, akan lebih baik jika dilakukan sesi evaluasi bersama tim dan audiens kecil, sehingga dapat mengevaluasi respons awal dan melakukan perbaikan bila diperlukan.

DAFTAR REFERENSI

- Alberto, D. J., Atmaja, S., & Nur'aeni. (2021). Peran sutradara dalam pembuatan film pendek berjudul *Unknown*. *Jurnal Komunikasi Universitas Subang*, 7.
- Asan, S. D. (2018). *Penerapan sequence shot dalam editing film dokumenter*.
- Dinata, O. T. W., & Pratama, A. D. (2023). Peran sutradara dalam pembuatan film dokumenter *Kakao and the History of Land Settlement Called Glenmore* (Studi kasus Production House Arsa Visual Banyuwangi). *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 1(1).
- Husna, N., & Fathiyatul. (2023). Penyutradaraan program feature "Kelana" dengan pendekatan naratif episode: *Lumajang Eksotik*. Retrieved March 2, 2024, from <https://digilib.isi.ac.id/14512/>
- Kukuh, M. S., Haikal, P., & Gusmadana, A. (2023). Manajemen post-production editing pada film *Malam*, 2.
- Kurniawan, A. (2019). *Penggunaan sudut pandang tokoh utama dalam penyutradaraan film pendek "Lila"*.
- Muflichah, H. S., Kartika, W. V., & Amalina, F. (n.d.). *Penulisan naskah dengan teknik naratif dalam produksi feature "Exploring the Delight of Dawet Sambal"*.
- Mukti, M. A. (2024, August 1). Fungsi musik pada pertunjukan kabaret "Lutung Kasarung" ekstrakurikuler New Kabisa di SMA BPI Bandung. *Jurnal Antologi Pendidikan Musik*.
- Naratama. (2013). *Menjadi sutradara televisi*. Grasindo.
- Prayudha, S. (2024). Perancangan video ekspositori *Sanggar Sarai Sarumpun*. 1(1), 28–34. Retrieved March 3, 2025, from <https://jvch.journal-icesb.org/index.php/home/article/view/5/5>
- Ramadhan, A., & Cahyani, D. S. (2019). *Paroppong tradisi nelayan Mandar*. <https://repository.unifa.ac.id/id/eprint/911/1/M%20AQSHA%20RAMADHAN%20%20DYAN%20SUCI%20CAHYANI%20KOM19.pdf>
- Sarah, C. A. (2018). Penyutradaraan program televisi feature "Jalan-Jalan Indonesia" episode: Yogyakarta "Galeri Oma" dengan gaya ekspositori. Retrieved March 2, 2024, from <https://digilib.isi.ac.id/4246/>
- Tumbelaka, K. A. (n.d.). Perancangan video dokumenter seni pertunjukan panggung parodi kabaret Bandung di masa pasca pandemi COVID-19. Retrieved May 2, 2025, from <https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/fad/article/download/2856/2287/3464>
- Yuarisca. (2019). *Teknik penyutradaraan dalam produksi film drama "Wangsul"*. Retrieved March 2, 2024, from <https://repository.mercubuana.ac.id/74741/>